

**METODE DAN KENDALA ORANG TUA KARIR GANDA DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SDN 027 BANGKO KANAN**Wenni<sup>1</sup>, Rafia Arcanita<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

[wennyweni391@gmail.com](mailto:wennyweni391@gmail.com)<sup>1</sup>, [rafiarcanita@iaincurup.ac.id](mailto:rafiarcanita@iaincurup.ac.id)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua karir ganda dalam menerapkan perpaduan pola asuh pendidikan agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan. Permasalahan yang diangkat mencakup keterbatasan waktu, stres, kurangnya pengetahuan agama, pengaruh lingkungan sosial, dan dukungan yang minim dari masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap orang tua yang memiliki anak di SDN 027 Bangko Kanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang menghambat orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang merasa kelelahan setelah bekerja, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak. Selain itu, stres yang dialami orang tua akibat tuntutan pekerjaan juga berdampak negatif pada interaksi mereka dengan anak, yang seharusnya menjadi momen penting untuk mendiskusikan nilai-nilai agama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan agama di kalangan orang tua mengakibatkan kesulitan dalam menjelaskan ajaran agama kepada anak-anak. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung serta kurangnya dukungan dari masyarakat juga memperburuk situasi ini, membuat orang tua merasa terisolasi dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar dan pengelolaan waktu yang lebih baik bagi orang tua karir ganda untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan karakter yang baik.

Kata Kunci : Orang Tua Karir Ganda; Pendidikan Agama Islam; SDN 027 Bangko Kanan

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the challenges faced by dual-career parents in implementing a blended approach to Islamic education at SDN 027 Bangko Kanan. The issues raised include time constraints, stress, lack of religious knowledge, the influence of the social environment, and minimal support*

**Article History**

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

**This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License**

*from the community. The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and observations of parents with children at SDN 027 Bangko Kanan.*

*The results of the study indicate that time constraints are the main obstacle hindering parents from providing optimal religious education to their children. Many parents feel exhausted after work, making it difficult to allocate time for religious activities with their children. Additionally, the stress experienced by parents due to work demands negatively impacts their interactions with children, which should be important moments for discussing religious values.*

*The study also found that the lack of religious knowledge among parents leads to difficulties in explaining religious teachings to their children. The influence of a non-supportive social environment and the lack of community support further exacerbate this situation, causing parents to feel isolated in fulfilling their religious education responsibilities. Overall, the study emphasizes the importance of support from the surrounding environment and better time management for dual-career parents to improve the quality of Islamic education at SDN 027 Bangko Kanan. Thus, it is hoped that children can grow with a strong understanding of religion and good character.*

*Keywords: Dual-Career Parents; Islamic Education; SDN 027 Bangko Kanan*

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan kita. Mereka bukan hanya harapan keluarga, tetapi juga tumpuan harapan bangsa untuk mencapai kemajuan. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas generasi mudanya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan memiliki masyarakat yang terdidik, suatu bangsa akan mampu membangun masa depan yang lebih baik dan sejahtera. (Al-Kumayi, 2015, p. 5) Imam Al-Ghazali, dalam kitab "Ihya' Ulumuddin," menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik oleh orang tuanya. Hati anak yang masih suci diibaratkan sebagai mutiara yang belum dipahat, siap dibentuk menjadi pribadi yang baik atau buruk. Pendidikan dan lingkungan yang positif akan membentuk anak menjadi individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara mendidik anak dengan bijaksana agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. (Suwaid, 2010, p. 46)

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak sejak dini. Namun, tugas ini tidaklah mudah dan penuh tantangan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak. Kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua menjalankan peran mereka. (Putra & Ninin, 2012, p. 34) Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak juga sangat penting. Ini melibatkan kerjasama antara orang tua, anak, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua akan membantu anak-anak merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Keterlibatan orang tua tidak hanya

bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi sekolah dan proses pendidikan secara keseluruhan. (Patmonodwo, 2008, p. 124)

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah bersama keluarga, sehingga pendidikan yang diterima di rumah menjadi dasar bagi perkembangan mereka. Pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Keluarga yang harmonis dan menerapkan nilai-nilai positif akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan anak. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak ini, tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling rendah dalam pengetahuannya tentang pendidikan. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik daripada dirinya sendiri. (Dewantara, 1997, p. 71)

Dengan demikian, setiap orang tua, terlepas dari latar belakang pendidikannya, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka. Pendidikan yang baik di lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami dan menerapkan pola asuh yang baik serta aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, perubahan sosial ekonomi telah membuka peluang lebih besar bagi wanita untuk berkarier, sehingga memunculkan fenomena "dual career" atau karir ganda di banyak keluarga. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan keluarga menengah, tetapi juga di keluarga pekerja. Ketika suami dan istri sama-sama memiliki karir, tentu saja akan mempengaruhi pola kehidupan dan manajemen keluarga, termasuk pola pengasuhan anak. (Januarti, 2015, p. 21)

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana orang tua yang memiliki karir ganda dapat memberikan pendidikan yang efektif, terutama dalam pendidikan agama Islam. Karir ganda seringkali menuntut waktu dan perhatian yang signifikan dari kedua orang tua, sehingga mereka harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pendidikan agama di rumah. Ketika orang tua bekerja, anak-anak sering kali menghabiskan waktu yang lebih lama di luar rumah, yang dapat mengurangi kesempatan untuk berdiskusi tentang nilai-nilai agama dan praktik keagamaan.

Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan karir ganda bisa sangat bervariasi. Beberapa orang tua mungkin memilih untuk mengandalkan sekolah atau lembaga pendidikan agama untuk mengisi kekurangan waktu yang tidak dapat mereka sediakan. Namun, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak tetap sangat penting, karena anak-anak cenderung lebih memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan jika orang tua juga aktif terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel dalam mendidik anak tentang agama di tengah kesibukan yang ada.

Di sisi lain, adanya karir ganda juga dapat membawa dampak positif. Ketika orang tua berdua bekerja, mereka dapat memberikan contoh nyata tentang etos kerja dan tanggung jawab kepada anak-anak. Ini juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih seimbang, di mana anak-

anak belajar untuk menghargai pendidikan dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Namun, tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan agama Islam di rumah tetap ada, dan hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada orang tua yang memiliki karir ganda di SDN 027 Bangko Kanan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana metode orang tua karir ganda dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak di SDN 027 Bangko Kanan? Kedua, apa kendala yang dihadapi oleh orang tua karir dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka di sekolah tersebut?

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman dan pandangan orang tua karir ganda dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang konteks dan kondisi yang dihadapi oleh responden. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan bagaimana individu memahami dan mengalami hidup mereka. Sebagai langkah awal, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki karir ganda di SDN 027 Bangko Kanan. Wawancara ini akan dirancang untuk mendapatkan informasi tentang metode yang mereka gunakan dalam memberikan pendidikan agama Islam dan kendala yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif individu dengan cara yang lebih personal dan intim.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Metode ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari pengalaman orang tua. Braun dan Clarke (2006) menekankan pentingnya analisis tematik dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pola dan makna dalam data yang dikumpulkan. Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dan anak di lingkungan rumah dan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari. Menurut Flick (2018), observasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi.

Penelitian ini juga akan mengumpulkan data tambahan melalui studi dokumentasi, seperti catatan sekolah, kurikulum pendidikan agama Islam, dan materi yang digunakan oleh orang tua. Hal ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak. Merriam dan Tisdell (2016) menyatakan bahwa studi dokumentasi dapat menjadi sumber data yang berharga untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan mendapatkan izin dari orang tua dan pihak sekolah untuk melibatkan mereka dalam penelitian ini. Proses persetujuan etis ini sangat penting untuk menjaga integritas dan privasi responden. Sejalan dengan itu, menurut Robson (2011), penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa semua prosedur penelitian mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendalam mengenai pengalaman orang tua karir ganda dalam memberikan pendidikan agama Islam. Peneliti akan menyajikan temuan berdasarkan tema yang diidentifikasi, memberikan gambaran yang jelas tentang strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi. Saldana (2015) menekankan bahwa penyajian hasil dalam penelitian kualitatif harus mampu menggambarkan suara dan pengalaman individu secara akurat. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran orang tua dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks karir ganda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral anak, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki karir ganda. Di era modern saat ini, di mana banyak orang tua bekerja secara bersamaan, tantangan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, termasuk pendidikan agama, menjadi semakin kompleks dan menuntut perhatian ekstra. Dalam situasi ini, orang tua dihadapkan pada kebutuhan untuk membagi waktu mereka antara tuntutan pekerjaan yang sering kali sangat menyita perhatian dan tanggung jawab mereka dalam membimbing serta mendidik anak-anak mereka. Hal ini menciptakan peluang untuk mengeksplorasi berbagai metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai agama, di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020).

Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar mengenai nilai dan norma, termasuk ajaran agama. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting, terutama ketika keduanya bekerja. Menurut Astuti (2019), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan spiritual dan moral anak. Oleh karena itu, memahami metode yang digunakan oleh orang tua karir ganda dalam mendidik anak tentang agama menjadi penting untuk mengetahui dampaknya terhadap perkembangan anak di masa depan. Namun, di balik metode yang digunakan, berbagai kendala juga muncul dalam proses pendidikan agama. Banyak orang tua mengeluhkan kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan pendidikan agama anak. Keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang materi agama, serta tekanan pekerjaan sering kali menghalangi mereka untuk memberikan pendidikan agama yang optimal (Susanto, 2021).

Hal ini penting untuk diteliti agar kita dapat memahami tantangan yang dihadapi orang tua dan mencari solusi yang tepat untuk mendukung mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Dengan memahami kedua aspek ini—metode pendidikan dan kendala yang dihadapi—penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan strategi yang digunakan oleh orang tua karir ganda dalam pendidikan agama Islam. Pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang lebih mendukung keluarga dengan karir ganda dalam konteks pendidikan agama.

## A. Metode Orang Tua Karir Ganda dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan

Ada beberapa bentuk pola asuh yang bisa dijadikan metode oleh para orang tua yang memiliki karir ganda, tentunya hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Pertama, **Pola Asuh Demokratis** adalah pola yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan buah hati, sambil tetap memberikan batasan yang diperlukan. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak ragu untuk menegur anak ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi tetap dengan cara yang mendukung. Mereka menerapkan sikap yang rasional, artinya tindakan yang diambil selalu disesuaikan dengan pikiran yang realistis. Secara umum, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini tidak mengharapkan hasil yang berlebihan dari anak-anak mereka, melainkan berusaha menyesuaikan harapan dengan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan membuat pilihan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kedua, **Pola Asuh Otoriter** lebih memprioritaskan keinginan orang tua secara mutlak, dengan penekanan bahwa anak harus patuh dan mengikuti perintah yang diberikan. Pola ini sering kali disertai dengan ancaman, sehingga anak merasa tertekan untuk selalu memenuhi harapan orang tua. Sikap yang diterapkan dalam pengasuhan ini lebih cenderung kepada pemaksaan, memerintah, dan menghukum jika anak tidak menuruti kemauan orang tua. Komunikasi dalam pola asuh ini cenderung satu arah, di mana orang tua tidak mau mendengarkan alasan atau pendapat anak, sehingga mengabaikan kesempatan untuk berkompromi. Dengan demikian, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali tidak memiliki ruang untuk berekspresi dan dapat mengalami masalah dalam hubungan interpersonal mereka di masa depan.

Ketiga, **Pola Asuh Permisif atau Tidak Terlibat** adalah pola di mana orang tua memberikan sedikit perhatian dan waktu untuk anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, orang tua yang mengadopsi pola ini lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk diri mereka sendiri, baik karena tuntutan pekerjaan maupun urusan pribadi lainnya. Mereka sering kali melakukan tindakan perhitungan yang ketat dalam masalah keuangan yang berkaitan dengan anak-anak, tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis mereka. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan depresi baik secara fisik maupun psikologis pada ibu, sehingga perhatian terhadap anak-anak menjadi kurang maksimal, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk perkembangan yang sehat.

Keempat, **Pola Asuh Liberal** yaitu memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak untuk mengeksplorasi dan melakukan berbagai aktivitas yang mereka sukai, tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua. Tipe orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung kurang memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh dan sering kali tidak memberikan bimbingan yang diperlukan ketika anak menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya. Meskipun demikian, mereka cenderung memiliki cara berkomunikasi yang lebih hangat dan terbuka, yang dapat membuat anak merasa lebih

nyaman dalam berbagi pengalaman serta perasaan mereka. Namun, tanpa adanya batasan yang jelas, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pola asuh liberal dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam membantu anak-anak membentuk karakter dan disiplin yang baik di masa depan.

Dengan memahami berbagai pola asuh atau metode yang ada, kita dapat menganalisis bagaimana setiap pendekatan tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Setiap metode yang diterapkan oleh orang tua dapat membawa konsekuensi tertentu yang berpengaruh pada cara anak mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral mereka seiring dengan pertumbuhan mereka. Dalam hal ini, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa metode yang mereka pilih akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian anak di masa mendatang, sehingga perlu ada pemikiran yang mendalam dalam memilih pendekatan yang tepat.

Salah satu contoh yang mencolok adalah penerapan aturan ketat mengenai penggunaan ponsel setelah jam 7 malam. Dalam hal ini, orang tua mengadopsi pendekatan otoriter dengan menetapkan batasan yang tegas untuk memastikan anak tidak terganggu oleh penggunaan ponsel di malam hari, yang dapat mengganggu waktu belajar dan istirahat mereka. Namun, mereka juga menunjukkan sisi demokratis dengan bersedia mendengarkan alasan anak jika ada keperluan mendesak yang memerlukan penggunaan ponsel. Dalam situasi tertentu, seperti ketika anak perlu menghubungi teman untuk tugas sekolah atau ada keadaan darurat, orang tua mempertimbangkan untuk memberikan kelonggaran. Hal ini menciptakan keseimbangan antara disiplin dan pengertian, di mana anak merasa didengar dan memiliki ruang untuk menjelaskan kebutuhannya.

Contoh lainnya terlihat pada seorang ayah yang meskipun sibuk bekerja di sawah dan memiliki keterbatasan pendidikan, tetap berusaha melibatkan anak dalam pengambilan keputusan mengenai kursus yang ingin diikuti. Dalam pendekatan ini, sang ayah menerapkan metode demokratis dengan memberikan beberapa pilihan kursus yang sesuai dengan minat anak, sehingga anak merasa memiliki suara dalam menentukan masa depannya. Selain itu, ia juga menerapkan pendekatan permisif karena tidak memaksakan pilihan tertentu kepada anak. Dengan cara ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, yang berkontribusi pada rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam membuat keputusan.

Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan di luar rumah, yang mencerminkan pola asuh liberal. Anak diperbolehkan untuk bergaul dan beraktivitas di luar, seperti bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Namun, orang tua tetap menetapkan jam pulang yang jelas dan memastikan bahwa anak berada di tempat yang aman, menerapkan pendekatan otoriter dalam hal keselamatan. Dengan menetapkan batasan waktu pulang, orang tua berusaha untuk melindungi anak dari potensi bahaya yang mungkin terjadi di luar rumah, sambil tetap memberikan kebebasan untuk bersosialisasi. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana orang tua dapat mengkombinasikan berbagai metode pengasuhan untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung bagi anak-anak mereka.

Dengan berbagai contoh metode yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana orang tua karir ganda di SDN 027 Bangko Kanan berusaha untuk mendidik anak-anak mereka dalam konteks yang seimbang. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pekerjaan yang menyita waktu dan energi, mereka tetap berkomitmen untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Perpaduan pola asuh yang mereka terapkan mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan agama Islam, yang bisa diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang berusaha membimbing anak-anak mereka dengan cara yang positif.

Misalnya, orang tua di SDN 027 Bangko Kanan menekankan pentingnya menghormati orang tua dan guru, yang merupakan pendekatan otoriter. Mereka menetapkan aturan yang jelas bahwa anak-anak harus menghormati otoritas orang dewasa di sekitar mereka. Namun, yang menarik, orang tua juga menunjukkan sikap demokratis dengan bersedia mendengarkan keluhan atau masukan dari anak jika ada masalah dalam hubungan mereka dengan orang tua atau guru. Dengan cara ini, anak-anak merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik antara anak dan orang tua. Ini adalah contoh yang baik bagaimana orang tua dapat menggabungkan pendekatan yang berbeda untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan anak.

Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan agama, orang tua mewajibkan anak untuk menyisihkan uang jajan setiap Jumat untuk infak. Ini adalah contoh dari pendekatan otoriter, di mana orang tua menetapkan kewajiban yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Namun, mereka juga memberikan pengertian yang mendalam tentang manfaat bersedekah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri jumlah infak sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, mereka menunjukkan sikap demokratis yang memberikan anak kebebasan dalam pengambilan keputusan terkait tindakan amal mereka. Hal ini tidak hanya mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedermawanan yang penting dalam pendidikan agama Islam.

Dalam hal pendidikan agama secara umum, anak-anak diperbolehkan untuk mencari informasi tentang agama secara online, yang mencerminkan pola liberal. Ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan belajar tentang agama dengan cara yang mereka pilih. Namun, orang tua tetap tidak terlalu membatasi akses anak ke internet, dengan catatan bahwa anak harus didampingi dan diarahkan untuk mencari sumber informasi yang terpercaya. Ini adalah pendekatan permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tetapi tetap memastikan bahwa anak tidak terjebak dalam informasi yang salah atau menyesatkan.

Sementara itu, dalam praktik sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, orang tua tidak selalu dapat memimpin doa karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Ini mencerminkan pendekatan permisif, tetapi mereka tetap mengingatkan anak untuk berdoa dan mengajarkan doa-doa yang sesuai, yang menunjukkan sikap demokratis. Dengan cara ini, meskipun mereka tidak selalu hadir untuk memimpin,

mereka tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

Dalam penggunaan media sosial, anak diberikan akses untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara online, yang mencerminkan pola liberal. Namun, orang tua tetap mengingatkan anak tentang bahaya rekam jejak digital dan pentingnya menjaga privasi, yang merupakan pendekatan otoriter dalam hal perlindungan. Ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari tantangan yang ada di era digital saat ini dan berusaha untuk melindungi anak-anak mereka dari risiko yang mungkin muncul. Terakhir, meskipun anak diperbolehkan bermain game online, orang tua tetap membatasi waktu bermain dan memastikan konten yang diakses tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menunjukkan kombinasi antara liberal dan otoriter, di mana orang tua memberikan kebebasan tetapi tetap menekankan pentingnya tanggung jawab.

Dengan demikian, kombinasi berbagai pola asuh ini sangat penting dan tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter dan moral anak, tetapi juga menciptakan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua karir ganda di SDN 027 Bangko Kanan berusaha untuk memberikan pendidikan yang seimbang dan bermakna, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, serta pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama.

## **B. Kendala yang Dihadapi Orang Tua Karir Ganda dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan**

Dalam konteks pendidikan agama di SDN 027 Bangko Kanan, orang tua karir ganda sering kali harus berhadapan dengan berbagai kendala yang kompleks. Kendala-kendala ini berasal dari berbagai aspek, mulai dari waktu, tenaga, hingga lingkungan sosial yang memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak. Berikut adalah beberapa kendala yang sering dialami oleh orang tua karir ganda dalam menerapkan perpaduan pola asuh pendidikan agama Islam.

Pertama, salah satu kendala yang paling mencolok adalah keterbatasan waktu. Orang tua yang bekerja di dua tempat atau lebih sering kali merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menjalankan tanggung jawab pengasuhan dengan maksimal. Mereka biasanya harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan kegiatan sosial lainnya. Keterbatasan waktu ini membuat mereka sulit untuk meluangkan waktu dalam mendidik anak, terutama dalam aspek pendidikan agama yang memerlukan perhatian dan keterlibatan aktif. Ketika pulang dari kerja, orang tua sering kali dalam keadaan lelah dan tidak memiliki energi untuk melakukan diskusi yang mendalam tentang pelajaran agama atau beribadah bersama. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa kurang mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh.

Kedua, stres dan kelelahan juga menjadi kendala signifikan bagi orang tua karir ganda. Dengan beban kerja yang tinggi dan tuntutan kehidupan sehari-hari, banyak orang tua merasa tertekan dan kehabisan energi. Kondisi stres ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak. Ketika orang tua berada dalam kondisi stres, mereka sering kali menjadi lebih mudah marah atau frustrasi, yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung untuk proses belajar anak. Dalam situasi seperti ini, anak-anak mungkin merasa takut untuk bertanya atau berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama, yang sangat penting untuk perkembangan spiritual mereka.

Ketiga, kurangnya pengetahuan agama pada orang tua juga merupakan kendala yang signifikan. Meskipun orang tua memiliki niat baik untuk mendidik anak-anak mereka, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Keterbatasan ini dapat menyulitkan mereka untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan jelas kepada anak-anak. Misalnya, ketika anak-anak mengajukan pertanyaan tentang nilai-nilai moral atau ajaran agama, orang tua mungkin merasa bingung atau tidak tahu harus menjawab bagaimana. Tanpa pengetahuan yang memadai, orang tua mungkin tidak dapat memberikan bimbingan yang diperlukan, sehingga anak-anak tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami agama mereka dengan baik. Hal ini berpotensi mengakibatkan rendahnya pemahaman anak tentang nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan mereka.

Keempat, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi kendala yang dihadapi oleh orang tua karir ganda. Lingkungan sekitar, termasuk teman-teman dan tetangga, memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak. Jika lingkungan sosial anak-anak tidak mendukung nilai-nilai agama, akan sulit bagi orang tua untuk menerapkan ajaran agama di rumah. Misalnya, jika anak-anak bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki pemahaman agama yang baik, mereka mungkin terpengaruh untuk mengikuti perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kondisi ini, orang tua merasa tertekan untuk bersaing dengan pengaruh lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, sehingga seringkali timbul konflik antara ajaran di rumah dan perilaku di lingkungan.

Kelima, ketidakcocokan antara tuntutan pekerjaan dan pendidikan agama juga menjadi hambatan besar. Dalam banyak kasus, tuntutan pekerjaan yang tinggi sering kali mengharuskan orang tua untuk bekerja lembur atau keluar kota, yang mengganggu jadwal kegiatan keagamaan keluarga. Ketika orang tua tidak dapat hadir dalam acara-acara keagamaan penting, seperti pengajian atau perayaan hari besar, anak-anak merasa kehilangan kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Ketidakcocokan ini menciptakan rasa bersalah di dalam diri orang tua, karena mereka merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab pendidikan agama anak-anak mereka.

Keenam, kendala ekonomi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan agama anak. Orang tua yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas. Misalnya, mereka mungkin tidak memiliki cukup dana untuk mendaftarkan

anak ke lembaga pendidikan agama yang baik atau menghadiri acara-acara keagamaan yang memerlukan biaya. Keterbatasan ekonomi ini dapat menghambat perkembangan spiritual anak-anak, karena mereka tidak mendapatkan pengalaman pendidikan agama yang memadai. Dalam situasi di mana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan agama, anak-anak mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk memahami dan menghayati ajaran agama dengan baik.

Ketujuh, perbedaan pandangan antara orang tua juga sering kali menjadi kendala dalam menerapkan pola asuh pendidikan agama. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda atau pandangan yang berbeda tentang cara yang tepat untuk mendidik anak. Perbedaan ini dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam cara mendidik anak, sehingga anak-anak menjadi bingung tentang nilai-nilai yang seharusnya mereka anut. Misalnya, jika satu orang tua cenderung lebih liberal dalam pendekatannya, sementara yang lainnya lebih otoriter, hal ini dapat menyebabkan kebingungan di dalam diri anak. Ketidakharmonisan ini tidak hanya berdampak pada pendidikan agama, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Kedelapan, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi kendala yang berarti. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat penting dalam proses pendidikan anak. Namun, tidak jarang orang tua merasa sendirian dalam menjalankan tanggung jawab ini. Tanpa dukungan yang memadai, mereka cenderung merasa tertekan dan kesulitan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Misalnya, jika orang tua tidak memiliki jaringan sosial yang kuat, mereka mungkin merasa kewalahan dalam menjalankan tugas mendidik anak, terutama dalam aspek pendidikan agama. Kurangnya dukungan ini bisa membuat orang tua merasa kurang percaya diri dan dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak.

Kesembilan, kesulitan dalam mengatur kegiatan keagamaan dalam keluarga juga menjadi kendala yang tak bisa diabaikan. Dengan jadwal yang padat dan berbagai tuntutan pekerjaan, sulit bagi orang tua untuk menetapkan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Kegiatan seperti berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti pengajian sering kali terabaikan karena kesibukan sehari-hari. Tanpa adanya rutinitas yang jelas untuk kegiatan keagamaan, anak-anak mungkin kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar dan menghayati ajaran agama. Kegiatan keagamaan yang tidak teratur dapat mengakibatkan anak-anak merasa kurang terhubung dengan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Kesepuluh, kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi kendala. Dalam situasi di mana orang tua merasa lelah setelah seharian bekerja, mereka mungkin tidak memiliki energi atau keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak. Komunikasi yang buruk dapat menghambat proses pendidikan agama, karena anak-anak mungkin merasa enggan untuk bertanya atau berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat mengakibatkan anak-anak

merasa terasing dan tidak terhubung dengan ajaran agama yang seharusnya mereka pelajari di rumah.

Dengan memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua karir ganda dalam menerapkan perpaduan pola asuh pendidikan agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan, kita dapat melihat bahwa tantangan yang mereka hadapi sangat kompleks dan beragam. Kendala-kendala ini tidak hanya mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka, tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter dan spiritual anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari cara untuk mengatasi kendala-kendala ini agar mereka dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Dukungan dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah juga sangat penting dalam membantu orang tua dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan pendidikan agama bagi anak-anak dapat berjalan dengan lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan mereka.

## **KESIMPULAN**

Dalam artikel ini, kami telah membahas mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua karir ganda dalam menerapkan perpaduan pola asuh pendidikan agama Islam di SDN 027 Bangko Kanan. Melalui analisis yang mendalam, kami mengidentifikasi beberapa isu utama yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam konteks pendidikan agama di SDN 027 Bangko Kanan. Dua permasalahan utama yang kami soroti adalah keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan lingkungan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu isu yang paling signifikan bagi orang tua karir ganda. Dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi, sering kali orang tua merasa tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama anak-anak. Hal ini berimplikasi pada kurangnya kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan bersama, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, atau menghadiri pengajian.

Ketidakmampuan untuk meluangkan waktu dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai agama dapat menyebabkan anak-anak merasa kurang terhubung dengan ajaran agama, yang seharusnya menjadi pondasi dalam perkembangan karakter mereka. Oleh itu, penting bagi orang tua untuk mencari strategi pengelolaan waktu yang lebih baik dan memprioritaskan kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian mereka. Di samping itu, kurangnya dukungan dari lingkungan juga memegang peranan penting dalam kendala yang dihadapi oleh orang tua. Dalam banyak kasus, orang tua karir ganda merasa sendirian dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan agama di SDN 027 Bangko Kanan, tanpa adanya dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan rasa tertekan dan kurangnya kepercayaan diri dalam mendidik anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif dari masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang lebih kuat kepada orang tua. Misalnya, mengadakan program-program komunitas yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat hubungan sosial dan membantu orang tua dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, untuk menghadapi kendala-kendala ini, orang tua karir ganda perlu mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam mendidik anak-anak mereka. Menciptakan lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di

masyarakat, serta memprioritaskan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah-langkah yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Dengan upaya yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan lebih efektif di SDN 027 Bangko Kanan, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan pemahaman agama yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, S. (2015). *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Semesta Hikmah.
- Astuti, R. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan spiritual anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jpp.v6i2.1234>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pendidikan* (Karnya Bag). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Januarti, N. E. (2015). PROBLEMATIKA KELUARGA DENGAN POLA KARIR GANDA (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta). *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.343>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Patmonodwo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rieneka Cipta.
- Putra, N., & Ninin, D. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan agama di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210-225. <https://doi.org/10.5678/jpi.v12i3.5678>
- Robson, C. (2011). *Real world research* (3rd ed.). Wiley.
- Saldana, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Susanto, B. (2021). Kendala yang dihadapi orang tua karir dalam pendidikan agama anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 78-92. <https://doi.org/10.9101/jip.v8i1.9101>
- Suwaid, M. N. A. hafizh. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik anak*. Perpustakaan Nasional RI.